

PENGARUH INFLASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012 – 2022

Fadila Ainur Rohmah¹, Jamaludin²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ¹fadilaanr25@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan
e-mail: ²dosen01020@unpam.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of Inflation and the Rupiah Exchange Rate (Kurs) on the Composite Stock Price Index (IHSG) at the Indonesia Stock Exchange for the period 2012 – 2022. The research method used in this study is quantitative research. The sampling method is purposive sampling with criteria set by the author. The data used is time series data for the period from January 2012 to December 2022. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis with a significance level of 5%. Based on partial testing results, the Inflation variable does not have a significant effect on the Composite Stock Price Index (IHSG), while the Rupiah Exchange Rate (Kurs) variable partially has a positive and significant effect on the Composite Stock Price Index (IHSG). Simultaneously, it was found that there is a significant positive effect between Inflation and the Rupiah Exchange Rate (Kurs) on the Composite Stock Price Index (IHSG) at the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: Inflation, Rupiah Exchange Rate (Exchange Rate), Composite Stock Price Index (IHSG)

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2022. Metode penelitian dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Jenis pengambilan sampel yaitu purposive sampling dengan kriteria yang ditetapkan penulis. Data yang digunakan berupa data time series selama periode Januari 2012 sampai Desember 2022. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan secara simultan diperoleh bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan antara Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian dunia yang terus berkembang mendorong hampir semua negara menaruh perhatian terhadap pasar modal, karena pasar modal berperan penting dalam penguatan perekonomian suatu negara. Bagi Indonesia sendiri, pasar modal merupakan suatu kebutuhan baik bagi perusahaan maupun investor karena pasar modal sudah menjadi sumber alternatif pembiayaan operasional kegiatan perusahaan baik melalui penjualan saham maupun penjualan sekuritas pasar modal lainnya.

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang adalah dengan cara berinvestasi. Investasi merupakan kegiatan pelaku ekonomi disebuah perekonomian yang memberikan kontribusi dan komitmen terhadap sejumlah dana yang disetorkan untuk beberapa asset yang ditahan beberapa waktu yang akan datang (I Putu Marta dan Ida Bagas, 2016). Salah satu instrumen investasi yang paling diminati adalah pasar modal. Di Indonesia, para investor yang berminat untuk melakukan kegiatan investasi di dalam pasar modal dapat melakukan kegiatan investasi tersebut di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Peran investasi dalam penguatan ketahanan ekonomi strategis disuatu negara menjadi hal yang sangat penting. Karena hampir setiap orang di negara tersebut berminat untuk melakukan perdagangan surat berharga atau saham melalui pasar modal. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi disuatu negara juga akan mempengaruhi pertumbuhan peningkatan investasi.

Pandemic Covid-19 memberikan banyak dampak di berbagai sektor, salah satunya adalah sektor perekonomian. Dampak yang cukup dirasakan adalah ketidakstabilan perekonomian Indonesia, dimana fluktuasi inflasi dan nilai tukar rupiah menyebabkan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun sebelumnya yang menyentuh angka 5.979,07. Nilai tukar rupiah yang anjlok ini juga dipicu oleh penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menggambarkan kondisi ekonomi Indonesia secara makro. Nilai IHSG harian terendah pada bulan Maret hingga awal Juni mencapai 3.937,632. Nilai IHSG menjadi Kompas bagi investor sebelum berinvestasi saham di Indonesia (Paramita et al., 2017). Namun pasar modal Indonesia pada tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan sukses

bangkit dari periode pandemi pada 2020 silam. Hal ini terlihat pada akhir tahun 2021 yang ditutup oleh kinerja positif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mencapai posisi 6.581,5 atau naik 10,1%, setelah mengalami penurunan pada masa pandemi tahun 2020.

Untuk melihat perkembangan dari pasar modal yang ada di Indonesia salah satu indikator yang digunakan yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat menggambarkan suatu rangkaian historis mengenai pergerakan saham gabungan dari seluruh saham emiten yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) baik itu saham biasa ataupun saham preferen. Melalui pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini, para investor dapat mengetahui serta melihat bagaimana kondisi dari pasar modal apakah sedang mengalami suatu peningkatan (bullish) atau suatu penurunan (bearish) dengan melihat kondisi tersebut maka para investor perlu melakukan berbagai strategi dalam rangka untuk mengatasi kondisi tersebut. Penurunan dan peningkatan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor makro ekonomi seperti inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dibutuhkan oleh setiap calon investor untuk menentukan keputusan terhadap investasi.

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga – harga secara umum dan juga secara terus – menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak akan dapat disebut inflasi. Penyebab utama terjadinya inflasi adalah peredaran uang di masyarakat lebih tinggi dibandingkan dengan yang dibutuhkan. Hal inilah yang membuat para pedagang menaikkan harga barang yang mengakibatkan inflasi dalam sebuah perekonomian di Indonesia.

Nilai tukar menjadi sangat penting bagi suatu perekonomian disebabkan pengaruh – pengaruh dari nilai kurs yang besar didalam suatu perekonomian. Pengertian kurs secara sederhana adalah harga atau nilai satu mata uang dalam mata uang lain. Kurs mata uang ini menjadi patokan oleh seorang investor.

Terdapat teori dan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa pergerakan dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh faktor eksternal dari luar negeri dan faktor internal

dari dalam negeri. Yang menjadi faktor eksternal luar negeri yaitu beberapa indeks bursa saham negara lain seperti indeks Dow Jones yang berada di Amerika, indeks Hang Seng di Hongkong, indeks STI di Singapura, indeks NIKKEI di Jepang, indeks KOSPI di Korea, dan indeks KLSE di Malaysia dengan adanya trend terhadap harga minyak dan harga emas luar negeri, serta karena adanya sentiment pasar diluar negeri.

Menurut Yuni Appa (2014:499) seperti pada kasus indeks KOSPI di Korea Selatan pada tanggal 12 januari 2018, mampu bertahan rebound meski hanya membukukan kenaikan yang sangat tipis pada perdagangan hari itu yang sejalan dengan rebound saham samsung electronics, pergerakan indeks harga saham acuan Korea Selatan tersebut berakhir naik tipis 0,02% atau 0,38 point di level 2.515,81 setelah dibuka dengan penguatan 0,49% atau 12,24 point di 2.527,67 pada hari rabu tanggal 17 januari 2018 KOSPI berakhir melemah 0,25% atau 6,31 point di posisi 2.515,43. Sebanyak 402 saham menguat, 311 saham melemah, dan 56 saham stagnan dari 769 saham yang diperdagangkan di indeks KOSPI pada akhir perdagangan saat itu.

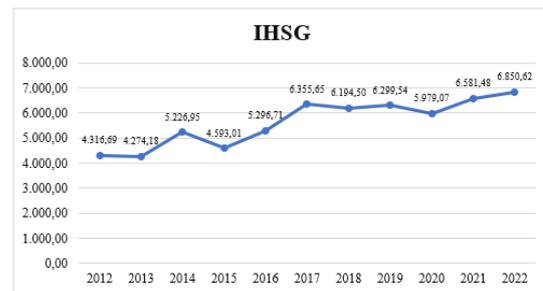
Penelitian ini akan mengkaji Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan faktor – faktor yang mempengaruhinya yaitu inflasi dan nilai tukar rupiah (kurs). Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini ditampilkan tabel yang berisi Data Inflasi, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari tahun 2012 – 2022.

Tabel 1.1

Perkembangan Inflasi dan Kurs Terhadap IHSG pada Tahun 2012 – 2022

No	Tahun	Inflasi (%)	Kurs (Rp)	IHSG (Rp)
1	2012	4,3	9.670	4.316,69
2	2013	8,38	12.189	4.274,18
3	2014	8,36	12.440	5.226,95
4	2015	3,35	13.795	4.593,01
5	2016	3,02	13.436	5.296,71
6	2017	3,61	13.548	6.355,65
7	2018	3,13	14.481	6.194,50
8	2019	2,72	13.901	6.229,54
9	2020	1,68	14.105	5.979,07
10	2021	1,87	14.269	6.581,48
11	2022	5,51	15.731	6.850,62

Sumber : Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Yahoo Finance



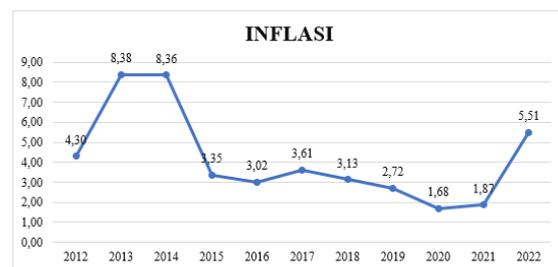
Sumber : Yahoo Finance (Data Diolah, 2023)

Gambar 1.1

Perkembangan IHSG Tahun 2012 – 2022

Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setiap tahun relatif mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 2015 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 633,94 dan 250,47. Pergerakan IHSG dapat mempengaruhi investasi di pasar saham secara langsung maupun tidak langsung. Kenaikan IHSG menunjukkan bahwa pasar saham sedang dalam kondisi yang positif karena sebagian besar saham yang tercatat di BEI juga mengalami kenaikan. Hal ini mendorong minat investor untuk melakukan pembelian saham.

Sebaliknya, penurunan IHSG juga menunjukkan bahwa sebagian besar saham yang tercatat di BEI juga mengalami penurunan. Masalahnya, akibat menunda pembelian saham, bukan hanya likuiditas pasar saham yang akan menurun, potensi investor untuk mendapatkan keuntungan dari investasi saham menjadi lebih kecil. Naik turunnya IHSG menjadi faktor yang sangat penting bagi para investor, karena nilai portofolio saham para investor tercemrin dari perubahan Indeks Harga Saham Gabungan.



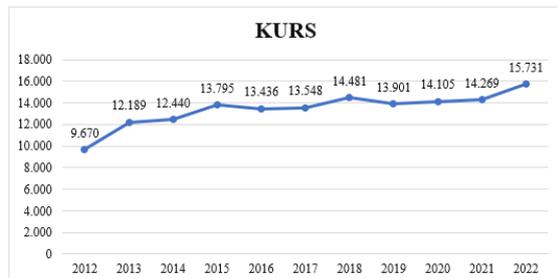
Sumber : Bank Indonesia (Data Diolah, 2023)

Gambar 1.2

Perkembangan Inflasi Tahun 2012 – 2022

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi di Indonesia tidak stabil karena terjadi peningkatan dan penurunan secara terus menerus. Tingkat inflasi tertinggi berada pada

tahun 2013 yaitu sebesar 8,38%. Akibat dari inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yaitu baik dari segi konsumsi, investasi, dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.



Sumber : Badan Pusat Statistik (Data Diolah, 2023)

Gambar 1.3

Perkembangan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Tahun 2012 – 2022

Dari data diatas nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2022 sebesar Rp. 15.731 dan nilai terendah berada pada tahun 2012 sebesar Rp. 9.670. Jika nilai kurs meningkat disebut apresiasi atas mata uang asing, sedangkan jika mengalami penurunan disebut dengan depresiasi atas mata uang asing.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ditemukan hasil yang tidak konsisten. Penelitian pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan oleh Meidiana Mulya Ningsih dan Ikaputera Waspada (2018) menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif Surahman dan Rudy Bodewyn Mangasa Tua (2020) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian Nadi Hernadi Moorcy, dkk (2016) menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan hasil penelitian Keken Setiawan, dkk (2020) menyatakan bahwa Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

2. PENELITIAN YANG TERKAIT

Nadi Hernadi Moorcy, Mahfud Alwi, Tamzil Yusuf Jurnal GeoEkonomi Universitas Balikpapan

Vol. 12, No.10 Maret 2021 ISSN : 2503-4790 Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Hasil pengujian diperoleh bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Arif Surahman, Rudy Bodewyn Mangasa Tua, Jurnal Sekuritas, Universitas Pamulang, Vol.4, No.1 2020 ISSN: 2581-2777 Pengaruh Dolar Singapura dan Fluktuasi Inflasi Terhadap Pergerakan Harga IHSG Hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Meidiana Mulya Ningsih dan Ikaputera Waspada. Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi Vol. 3, No.5 Juni 2018 ISSN: 1412-6613 Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada indeks property, real estate, dan building construction) di BEI Periode 2013-2017 Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel nilai Kurs Dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Gusti Ayu Diah Akua Miyanti, Luh Putu Wiagustini, e-jurnal ekonomi dan bisnis, Universitas Udayana, Vol. 7, No. 8 2018 ISSN: 1261-1288 Pengaruh Suku Bunga The Fed, Harga Minyak Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap IHSG dan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Keken Setiawan dan Erly Mulyani Jurnal Ecogen, Universitas Negeri Padang Vol. 3, No. 1 Maret 2020 ISSN: 2654-8429 Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional (Indeks Dow Jones, Nikkei 225 dan HangSeng) terhadap IHSG.

Widya Intan Sari, Jurnal Sekuritas Universitas Pamulang Vol. 3, No. 1 September 2019 ISSN: 2581-2777 Analisis Pengaruh Inflasi,

Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi, Nilai Tukar, berpengaruh signifikan terhadap IHSG dan secara simultan berpengaruh terhadap IHSG.

I Putu Marta Edi Kusuma dan Ida Bagus Badjra. e-jurnal Manajemen Unud Vol. 5, No. 3 2016 ISSN: 1829-1858 Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh dan signifikan terhadap IHSG. Sedangkan variabel nilai kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Sutandi, Susanto Wibowo, Nana Sutisna, Tjong Se Fung, dan Lo Januardi. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi, Universitas Buddhi Dharma, Vol. 13, No. 2 2021 ISSN: 2541-3503 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016 -2020 Hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan juga tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2020.

Nardi Sunardi dan Laila Rabiul Ula, Jurnal Sekuritas, Universitas Pamulang Vol. 1, No. 2 Desember 2017 ISSN: 2581-2777 Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Hasil pengujian menunjukkan bahwa Inflasi dan Kurs memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Shabran Jamil Ahmad dan Juarsa Badri Jurnal Economina Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Vol. 1, No. 2 November 2022 ISSN: 2963-1181 Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021 Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan variabel bebas yaitu inflasi, kurs dan suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

Paidi WS dan Heri Sasono Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Universitas Tanri Abeng dan STIE Dharma Bumiputera Vol. 4, No.8 Maret 2022 ISSN : 2622-2191 Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dollar dan SBI Terhadap IHSG Hasil pengujian

menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dollar berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan Inflasi dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Kemudian secara simultan Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dollar dan SBI berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG

Susi Anggraeni Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Universitas Trisakti Jakarta Vol. 10, No.22 Juli 2022 ISSN : 2337-7860 Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di BEI Periode 2019 – 2021 Hasil pengujian diperoleh bahwa secara bersama-sama (simultan) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi, nilai tukar rupiah dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Nofdita Zilamsari, Zainal Ilmi, Maryam Nadir Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda Vol.1, Mei 2017 ISSN : 2579-8715 Pengaruh Inflasi, Kurs, Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2015 Hasil pengujian menunjukkan bahwa bahwa inflasi dan kurs berpengaruh secara negatif signifikan terhadap IHSG dan indeks Dow Jones berpengaruh secara positif signifikan terhadap IHSG.

3. METODE PENELITIAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan suatu obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dapat dilihat dari mean, median, modus, varian, kuartil, desil, presentil, dan standar deviasi.

Menurut Ghozali (2017:19), “Statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, standar deviasi, sum, range, kurtosis dan kemencengan distribusi (swekness) “. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran fenomena terkait variabel penelitian melalui data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai minimum,

maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

b. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi dalam penelitian ini memiliki residual yang berdistribusi normal atau tidak. Indikator model regresi yang baik adalah memiliki data terdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas, menurut Sujarweni dan Utami (2020:164) “uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model”. Jumlah variabel bebas > 1 maka perlu dilakukan uji multikorelasi. Salah satu cara untuk melakukan uji multikorelasi dengan melihat dari nilai VIF (variance-inflating-factor). Jika $VIF < 10$ berarti tingkat kolinieritas dapat ditoleransi. Kondisi di mana prediktor (variabel independen) secara signifikan berkorelasi satu sama lain dapat menghasilkan hasil regresi yang tidak dapat diandalkan dikenal sebagai multikolinieritas

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan. Suatu model yang baik adalah yang memiliki varians yang konstan dari setiap gangguan atau residualnya. Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana asumsi tidak tercapai; dengan kata lain, ada ekspektasi dari eror dan variasi eror yang berbeda sepanjang waktu. Adanya heteroskedastisitas menyebabkan proses estimasi menjadi tidak efisien; namun, hasil estimasi tetap konsisten dan tidak bias. Hasil Uji-t dan Uji-F akan tidak berguna jika ada masalah heteroskedastisitas (miss leanding). Untuk memastikan validitas estimasi varian dan uji hipotesis, homokedastisitas variansi data harus

konstan di seluruh rentang nilai prediktor, menurut Ghozali (2016: 134).

4) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan salah satu metode statistik dalam pengujian asumsi klasik regresi, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Autokorelasi terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara nilai sebenarnya dengan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Hal ini dapat terjadi ketika ada pola dalam kesalahan prediksi yang berulang pada interval waktu tertentu

c. Analisis Regresi Linier

Analisis Regresi Linier Berganda. Menurut Sugiyono (2017:275) analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi).

$$Y = (\alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \epsilon)$$

d. Analisis Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, analisis determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menerangkan variasi variabel dependen. Untuk mengetahui nilai dari koefisien determinasi, maka dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut

$$KD = r^2 \times 100\%$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Parsial (Uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2017:22). Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen
- 2) Uji Simultan (Uji F)
 Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5 persen atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.5
 Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	11	.017	.084	.04175	.023254
Nilai Tukar Rupiah (Kurs)	11	9670.000	15731.000	13415.00000	1567.899231
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	11	4274.180	6850.620	5627.12727	929.170257
Valid N (listwise)	11				

Sumber : Output SPSS Versi 23 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.5 di atas nilai N menunjukkan banyaknya data yang digunakan dalam penelitian, yaitu sebanyak 11 data yang merupakan jumlah sampel. Variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,017 yang berarti bahwa inflasi yang digunakan sebagai sampel paling rendah yaitu dengan pertumbuhan sekitar 1,7% pada tahun 2020 lalu. Nilai maksimum untuk inflasi sebesar 0,084 hal ini menunjukkan bahwa inflasi yang digunakan untuk sampel paling tinggi mencapai pertumbuhan nilai sebesar 8,4% pada tahun 2013. Dengan nilai rata-rata (mean) dari inflasi

sebesar 0,4175 yang berarti bahwa rata-rata perubahan inflasi berkisar sebesar 41,75% dan nilai Standar Deviation atau simpangan baru dari inflasi sebesar 0,023254 yang berarti bahwa simpangan baku inflasi berkisar sebesar 2,3254%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan datanya pada standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan nilai yang baik.

Variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) memiliki nilai minimum sebesar 9.670,000 pada tahun 2012. Nilai maksimum untuk Nilai Tukar Rupiah (Kurs) sebesar 15.731,000 pada tahun 2022. Dengan nilai rata-rata (mean) dari Nilai Tukar Rupiah (Kurs) sebesar 13.415 dan nilai Standar Deviation atau simpangan baku dari Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berkisar sebesar 1.567,899231. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) memiliki persebaran data yang baik.

Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki nilai minimum sebesar Rp. 4.274,180 pada tahun 2013. Nilai maksimum untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar Rp. 6.850,620 pada tahun 2022. Dengan nilai rata-rata (mean) dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berkisar sebesar 5.627,12727 dan nilai Standar Deviation atau simpangan baku dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berkisar sebesar 929,170257. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari rata-rata (mean) menunjukkan bahwa nilai data variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki persebaran data yang baik

- a. Uji Asumsi Klasik
 - 1) Uji Normalitas

Tabel 4.6
 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	548.38849476
Most Extreme Differences	Absolute	.241
	Positive	.137
	Negative	-.241
Test Statistic		.241
Asymp. Sig. (2-tailed)		.074 ^c

Sumber : Output SPSS Versi 23 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa nilai test signifikansi > intensitas nyata. Hal tersebut ditunjukkan dengan Asymp. Sig (2-tailed) atau signifikansi residual sebesar 0,074. Nilai tersebut lebih besar dari intensitas nyata yaitu sebesar 0,05. Maka data tersebut dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas dapat dipenuhi. Dasar pengambilan keputusan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak adalah dengan melihat plot residual

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7
 Uji Multikolinearitas

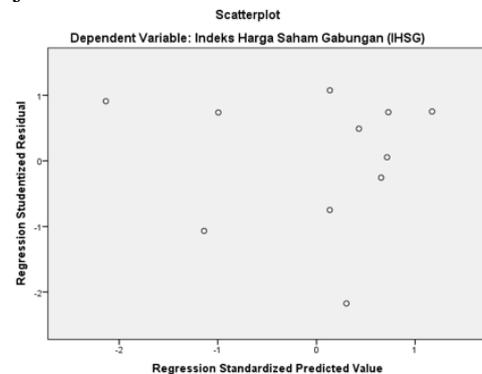
Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Inflasi	.882	1.134
	Nilai Tukar Rupiah (Kurs)	.882	1.134

Sumber : Output SPSS Versi 23 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel 4.7 di atas, nilai tolerance yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) sebesar 0,882 melebihi 0,1. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan oleh masing-masing variabel bebas yaitu Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) sebesar 1,134 kurang dari 10. Maka dapat ditarik kesimpulan dari tabel diatas

yaitu bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi penelitian ini.

3) Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.6

Uji Normalitas Grafik P-Plot

Berdasarkan dari pengujian yang ditampilkan pada gambar 4.6 di atas menjelaskan bahwa tampilan scatterplot tidak menunjukkan pola yang jelas melainkan menunjukkan pola yang acak, dan menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada uji model regresi ini

4) Uji Autokorelasi

Tabel 4.8
 Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.907 ^a	.652	.565	613.11698	2.203

Sumber : Output SPSS Versi 23 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4.8 di atas mendapatkan nilai Durbin-Watson yang dihasilkan dari model regresi sebesar 2,203. Nilai tabel DU dengan sampel 11 dan K (Variabel Independen) = 2 diperoleh nilai sebesar 1,6044 dan 4-DU sebesar 2,3956. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Durbin-Watson berada diantara DU dan 4-DU yaitu nilai Durbin-Watson lebih dari nilai DU (2,203 > 1,6044) dan nilai Durbin-Watson kurang dari nilai 4-DU yaitu (2,203 < 2,3956). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi karena (DU <

DW < 4-DU) yaitu (1,6044 < 2,203 < 2,3956).

5) Uji Regresi Linier

Tabel 4.9
 Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	257.041	1934.640		.133	.898
	Inflasi	-7934.612	8879.003	-.199	-.894	.398
	Nilai Tukar Rupiah (Kurs)	.425	.132	.717	3.227	.012

Sumber : Output SPSS Versi 23 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.9 di atas, didapat persamaan model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 257,041 - 7934,612 X_1 + 0,425 X_2 + e$$

b. Uji Hipotesis

Tabel 4.10
 Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	257.041	1934.640		.133	.898
	Inflasi	-7934.612	8879.003	-.199	-.894	.398
	Nilai Tukar Rupiah (Kurs)	.425	.132	.717	3.227	.012

Sumber : Output SPSS Versi 23 (Data diolah, 2024)

- Nilai thitung dari variabel Inflasi adalah -0,894 lebih kecil dari nilai ttabel yaitu sebesar 2,36462, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dimana nilai signifikan sebesar $0,398 > 0,05$ karena tingkat signifikan lebih besar dari pada 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan H1 ditolak, yang artinya secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- Nilai thitung dari variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) adalah 3,227 lebih besar dari nilai ttabel yaitu sebesar 2,36462, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel distribusi t dengan $\alpha = 0,05$ dimana nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ karena

tingkat signifikan lebih kecil daripada 0,05. Jadi dapat disimpulkan H0 ditolak dan H2 diterima, yang artinya secara parsial variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 4.11
 Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5626274.249	2	2813137.124	7.483	.015 ^b
Residual	3007299.412	8	375912.426		
Total	8633573.661	10			

Sumber : Output SPSS Versi 23 (Data diolah, 2024)

diperoleh nilai Ftabel 4,459 sehingga Fhitung $7,483 > Ftabel 4,459$ dan secara sistematis diperoleh nilai signifikan 0,015 maka nilai signifikan $0,015 < 0,05$. Maka H0 ditolak dan H3 diterima yang artinya secara simultan terdapat pengaruh positif secara signifikan antara Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

c. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.12
 Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 ^a	.652	.565	613.11698

Sumber : Output SPSS Versi 23 (Data diolah, 2024)

Berdasarkan hasil koefisien determinasi yang ditunjukkan pada tabel 4.12 di atas diperoleh hasil R Square sebesar 0,652 yang berarti bahwa variabel X1 Inflasi dan variabel X2 Nilai Tukar Rupiah (Kurs) memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 65,2% sedangkan sisanya sebesar 34,8% dipengaruhi oleh faktor variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian mengenai Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2012 – 2022. Dengan hasil analisis data melalui pembuktian perhitungan antara lain seperti statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji hipotesis, dan analisis koefisien determinasi menggunakan aplikasi SPSS

versi 23 yang telah dijelaskan dan digambarkan secara rinci pada Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Secara parsial dapat disimpulkan bahwa Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) didapatkan nilai thitung - 0,894 < ttabel 2,36462 dengan tingkat signifikan sebesar 0,398 > 0,05 karena tingkat signifikan lebih besar dari pada 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima dan H₁ ditolak, sehingga secara parsial Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Secara parsial dapat disimpulkan bawah Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) didapatkan nilai thitung 3,227 > ttabel 2,36462 dengan Tingkat signifikan sebesar 0,012 < 0,05 karena Tingkat signifikan lebih kecil dari pada 0,5. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₂ diterima, sehingga secara parsial Nilai Tukar Rupiah (Kurs) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- c. Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Secara simultan Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) didapatkan nilai Fhitung 7,483 > Ftabel 4,459 dengan tingkat signifikan 0,015 < 0,05. Maka H₀ ditolak dan H₃ diterima yang artinya secara simultan terdapat pengaruh positif secara signifikan antara Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alfianti, D., & Andarini, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Indonesia*. 8(1), 45.
- [2] Anis, W. (2013). Pengaruh Beberapa Variabel Makroekonomi dan Indeks Pasar Modal Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*. 1(2).
- [3] Arif, S., & Rudy, B. M. T. (2020). Pengaruh Dolar Singapura dan Fluktuasi Inflasi terhadap IHSG. *Jurnal Sekuritas Universitas Pamulang*. 4(1), 24-33.
- [4] Gusti, A. D. U., & Luh, P. W. (2018). Pengaruh Suku Bunga The Fed, Harga Minyak dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal ekonomi dan bisnis Universitas Udayana*. 7(8), 1261-1288.
- [5] Halwa, A. K., & Emylia, A. (2020). Menganalisis Nilai IHSG Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara*. 3(2), 110-121.
- [6] I Made, B. T., & Nyoman, T. (2019). Pengaruh Nilai Tukar Riil dan Tingkat Suku Bunga Riil Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. 8(2), 7863-7891.
- [7] I Putu, M. E. K., & Ida, B. B. (2016). Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. *E-jurnal Manajemen Unud*. 5(3), 1829-1858.
- [8] Junaidi, A., Wibowo, M.G., & Hasni. (2021). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia Periode Tahun 2014-2019. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 17-29.
- [9] Keken, S., & E, M. (2020). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ecogen Universitas Negeri Padang*. 3(1), 7-18.
- [10] Mashudi, H. (2019). Perspektif Inflasi Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah*. 2(2), 79-95.
- [11] Meidina, M. N., & Ikaputera, W. (2018). Pengaruh BI Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada indeks property, real estate, dan building construction). *Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi*. 3(5), 247-258.
- [12] Mondra, N., Nurul, S., Elfiswandi, E., Zefriyenni, & Fitri, Y. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi IHSG Pada Perusahaan Perbankan Tahun 2015-2019. *Jurnal*

- Manajemen dan Pendidikan Ilmu Sosial Universitas Putra Indonesia YPTK. 2(1), 347-359.
- [13] Nadi, H. M., Mahfud, A., & Tamzil, Y. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi Universitas Balikpapan*. 12(1), 67-78.
- [14] Nardi, S., & Laila, R. (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Sekuritas Universitas Pamulang*. 1(2), 27-41.
- [15] Nofdita, Z., Zainal, I., & Maryam, N. (2017). Pengaruh Inflasi, Kurs, Indeks Dow Jones dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2015. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen dan Ekonomi Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda*. Vol. 1, 453-460.
- [16] Paidi, W. S., & Heri, S. (2022). Analisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, Harga emas, kurs dollar dan SBI terhadap IHSG. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. 4(8), 3735-3743.
- [17] Panji, K. P. (2016). Pengaruh Produk Domestik Bruto dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. 1(1), 60-84.
- [18] Rini, A., Joyce, L., & Paulina, V. R. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Universitas Sam Ratulangi*. 16(2). 399-406.
- [19] Sairin, Chotamul, F., Suworo, Tarwijo, Dias, P. (2022). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Equity dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham pada PT Kalbe Farma Tbk Periode 2010-2019. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Universitas Pamulang*. 5(3), 965-973.
- [20] Sartika. (2017). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Kurs, Harga Minyak Dunia dan Harga Emas Dunia Terhadap IHSG dan JII di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Universitas Kader Bangsa*. 2(2), 285-294.
- [21] Shabran, J. A., & Juarsa, B. (2022). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. *Jurnal Economina Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP*. 1(3), 679-689.
- [22] Susi, A. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Harga Minyak Dunia Terhadap IHSG di BEI Periode 2019 – 2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan Universitas Trisakti*. 10(2), 245-254.
- [23] Sutandi, Susanto, W., Nana, S., Tjong, S. F., & Lo, J. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Tekonologi Universitas Buddhi Dharma*. 13(2). 2541-3503.
- [24] Widya, I. S. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas Universitas Pamulang*. 3(1), 65-76.
- [25] Yuni, A. (2014). Pengaruh Inflasi dan Kurs Rupiah / Dollar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Mulawarman*. 2(4), 498-512.